**BAB II**

**PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN MENURUT KONVERGENSI**

1. **Teori Konvergensi dan Latar Belakang Kelahirannya**
2. **Pengertian Teori**

Dalam setiap penelitian teori merupakan hal yang sangat fundamental. Peranan teori membantu seorang peneliti mempunyai dasar yang kokoh dan bukan sekadar perbuatan coba-coba. Teori adalah alat terpenting suatu ilmu pengetahuan. Artinya, tanpa teori berarti hanya ada serangkaian fakta atau data saja, dan tidak ada ilmu pengetahuan. Teori itu menyimpulkan generalisasi fakta-fakta, memberi kerangka orientasi untuk analisis dan klasifikasi fakta-fakta, meramalkan gejala-gejala baru, mengisi kekosongan pengetahuan tentang gejala-gejala yang telah ada atau sedang terjadi.[[1]](#footnote-1) Adapun dalam kamus besar bahasa Indonesia teori adalah pendapat yang dikemukakan sebagai suatu keterangan mengenai sesuatu peristiwa, kejadian dan sebagainya.[[2]](#footnote-2)

Sugiyono mengatikan teori sebagai seperangkat konstruk (konsep), definisi, dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematik, melalui spesifikasi hubungan antara variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena.[[3]](#footnote-3)

Sedangkan menurut M. Noor Syam, teori adalah suatu keyakinan yang didasarkan atas suatu pandangan baik filosofis maupun teoritis (ilmiah) dan merupakan titik tolak yang wajar.[[4]](#footnote-4) Maksudnya, tiap orang akan melaksanakan suatu pekerjaan jika tujuan dan hasil pekerjaan itu mereka yakini dapat dicapai. Demikian juga usaha seseorang yang dikerjakan oleh manusia berdasarkan keyakinan tertentu.

Menurut Sugiyono ada beberapa hal yang dapat dimengerti bahwa teori dapat dipandang sebagai :

1. Teori menunjukkan pada sekolompok hukum yang tersusun secara logis. Hukum-hukum ini biasanya sifat hubungan yang deduktif[[5]](#footnote-5). Suatu hukum menunjukkan suatu hubungan antara variabel-variabel empiris yang bersifat ajeg dan dapat diramalkan sebelumnya.
2. Suatu teori merupakan suatu rangkuman tertulis mengenai suatu kelompok hukum yang diperoleh secara empiris dalam suatu bidang tertentu.
3. Suatu teori juga dapat menunjuk pada suatu cara menerangkan yang menggeneralisasi. Disini biasanya terdapat hubungan yang fungsional antara data dan pendapat yang teoritis.[[6]](#footnote-6)

Menurut uraian pengertian diatas penulis memahami bahwa teori dapat berfungsi sebagai upaya dalam rangka mengungkapkan, membandingkan, memprediksi, menelisik atas berbagai perilaku yang memiliki keteraturan. Sekaligus sebagai formula dan petunjuk untuk mengembangkan sebuah pengetahuan.

1. **Pengertian Teori Konvergensi**

Konvergensi secara bahasa berasal dari bahasa Inggris dari kata *converge* yang artinya memusatkan pada satu titik, bertemu[[7]](#footnote-7) atau tindakan bertemu di satu tempat*.* Didalam kamus besar bahasa Indonesia konvergensi berasal dari kata *konvergen*, yang berarti bersifat menuju pada satu titik*.[[8]](#footnote-8)* Sedangkan didalam kamus psikologi *konvergensi* adalah interaksi antara faktor *hereditas* dan faktor lingkungan dalam proses perkembangan tingkah laku.[[9]](#footnote-9) Dari sini dapat ditarik sebuah pengertian bahwa konvergensi merupakan pertemuan dua variabel yang berbeda kedalam satu titik yang sama. Atau lebih tegasnya mempertemukan dua aliran yang berlawanan yaitu antara nativisme dengan empirisme kedalam satu ikatan yang sama.

Konvergensi adalah teori yang dipelopori oleh Louis William Stern, ia adalah seorang tokoh filsafat dan psikologi yang berkebangsaan Jerman dan dilahirkan di Berlin pada tanggal 2 April 1871. Stern menyatakan bahwa perkembangan manusia baik dasar keturunan maupun lingkungan, sama-sama mempunyai peranan yang penting.[[10]](#footnote-10) Jadi menurutnya proses perkembangan itu tergantung dari pembawaan dan lingkungan, yang seakan-akan seperti halnya dua garis yang menuju pada satu titik pertemuan.

Stern mengemukakan pendapatnya disertai bukti-bukti hasil penyelidikannya terhadap anak-anak kembar yang dilakukannya di Hamburg, Jerman. Stern mengetahui anak-anak kembar mempunyai sifat-sifat keturunan yang sama. Anak-anak tersebut kemudian dipisahkan dari pasangannya dan ditempatkan pada pengaruh lingkungan yang berbeda satu sama lain. Pemisahan terhadap anak kembar segera dilakukan setelah kelahiran mereka. Setelah dalam kurun waktu tertentu Stern memperoleh data dari pengamatannya bahwa kedua anak kembar tersebut akhirnya mempunyai sifat yang berbeda satu sama lain. Hal ini berarti adanya pengaruh faktor lingkungan tempat anak mengalami perkembangan. Dengan pernyataan lain, faktor pembawaan (keturunan) tidak menentukan secara mutlak sifat-sifat atau struktur kejiwaan individu.[[11]](#footnote-11)

Dalam penelitian itu menandaskan bakat yang dibawa pada waktu lahir tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya dukungan lingkungan baik. Sebaliknya, lingkungan yang baik tidak akan dapat menghasilkan perkembangan anak yang optimal kalau memang pada diri anak tidak terdapat bakat yang diperlukan untuk mengembangkan.

Senada dengan Stern, Djumransjah juga menegaskan bahwa walaupun keadaan pembawaan yang sama, pengaruh lingkungan atas manusia dapat dibuktikan. Seperti halnya kemampuan dua orang anak kembar, yang ketika lahir sudah dapat ditentukan oleh dokter bahwa pembawaan mereka sama, tetapi jika dibesarkan dalam lingkungan yang berlainan mereka akan berlainan pula perkembangannya.[[12]](#footnote-12)

Disisi lain Ngalim Purwanto juga berujar bahwa proses perkembangan manusia tidak hanya ditentukan oleh faktor pembawaan dan faktor lingkungannya saja. Akan tetapi aktivitas manusia sendirilah yang turut menentukan atau memainkan peranan perkembangannya.[[13]](#footnote-13) Perkembangan yang sehat akan berkembang jika kombinasi dari fasilitas yang diberikan oleh lingkungan dan potensial kodrati anak bersinergi dengan berjalan secara seimbang. Dan kondisi sosial menjadi sangat tidak sehat apabila segala pengaruh lingkungan merusak atau bahkan melumpuhkan potensi psiko-fisis anak.

Demikian pula halnya dengan pembawaan, menurut Anatasi dalam Alex Sobur, pengaruh pembawaan atau keturunan terhadap tingkah laku, selalu terjadi secara tidak langsung. Pengaruh keturunan selalu membutuhkan perantara atau perangsang yang terdapat di lingkungan, sekalipun kenyataannya memang ada semacam tingkatan yang lebih dan kurang nyaman.[[14]](#footnote-14)

Hal demikian dapat dicontohkan dengan kenyataan-kenyataan antara lain:

1. Latar belakang keturunan yang sama mungkin menghasilkan ciri-ciri kepribadian yang berbeda pada kondisi-kondisi lingkungan yang berbeda pula.
2. Latar belakang keturunan yang berbeda dan pada lingkungan hidup yang berbeda pula, dapat dihasilkan pola perkembangan yang sama atau hampir sama.
3. Lingkungan hidup yang sama bisa menimbulkan perbedaan-perbedaan ciri kepribadian pada anak-anak yang berlainan latar belakang keturunannya.
4. Lingkungan hidup yang tidak sama bisa menimbulkan persamaan dalam ciri-ciri kepribadian meskipun latar belakang keturunan tidak sama.

Adapun tentang hubungan antara pengaruh lingkungan dan faktor keturunan dapat dirumuskan dengan. *Pertama*, faktor lingkungan dan keturunan menjadi sumber timbulnya tingkah laku. *Kedua*, faktor keturunan dan lingkungan tidak bisa berfungsi secara terpisah, melainkan saling berhubungan. *Ketiga*, bentuk interaksi yang terjadi dapat dikonseptualisasikan sebagai bentuk hubungan yang majemuk, artinya suatu hubungan yang terjadi memengaruhi hubungan-hubungan lain yang akan terjadi.[[15]](#footnote-15)

Langeveld sebagaimana disitir oleh Sumadi, mencoba menemukan hal-hal apa yang memungkinkan perkembangan anak itu menjadi orang dewasa, ia menemukan hal-hal sebagai berikut :

1. Justru karena anak itu adalah makhluk hidup (makhluk biologis) maka dia berkembang
2. Bahwa anak itu pada waktu masih sangat muda adalah sangat tidak berdaya, dan adalah suatu keniscayaan bahwa dia perlu berkembang menjadi lebih berdaya
3. Bahwa kecuali kebutuhan-kebutuhan biologis anak memerlukan adanya perasaan aman, karena itu perlu adanya pertolongan atau perlindungan dari orang yang mendidik.
4. Bahwa di dalam perkembangannya anak tidak pasif menerima pengaruh dari luar semata-mata, melainkan ia juga aktif mencari dan menemukan.[[16]](#footnote-16)

Pendapat tersebut dapat dipahami, bahwa anak adalah makhluk hidup yang berkembang secara dinamis. Kemudian perkembangan yang dinamis tersebut pada gilirannya menggiring anak untuk mengeksplorasi semua aspek-aspek perkembangannya dan dengan tenaga-tenaga dari luar yang menolong. Instrumen penolong dalam hal ini salah satunya dengan melalui pendidikan. Pendidikan dalam konteks konvergensi dapat disimpulkan bahwa, *pertama* pendidikan mungkin diberikan, *kedua* yang membatasi hasil pendidikan adalah pembawaan dan lingkungan itu sendiri dan *ketiga* pendidikan diartikan sebagai penolong atau pertolongan yang diberikan pada lingkungan anak didik untuk mengembangkan pembawaan yang baik dan mencegah berkembangnya pembawaan yang buruk.[[17]](#footnote-17)

Dengan demikian dapat diketahui bahwa bakat yang dibawa anak sejak kelahirannya tidak berkembang dengan baik tanpa adanya dukungan lingkungan yang sesuai untuk perkembangan bakat itu. Jadi seorang anak yang memiliki otak yang cerdas, namun tidak didukung oleh pendidik yang mengarahkannya, maka kecerdasakan anak tersebut tidak berkembang. Ini berarti bahwa dalam proses pendidikan anak tetap memerlukan bantuan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dalam menumbuhkembangkan potensi bawaan yang dimilikinya.

1. **Sejarah Lahirnya Teori Konvergensi**

Lahirnya suatu teori acapkali selalu berdialektika dengan kondisi yang sedang berlangsung. Secara historis, dalam kurun waktu sejarah sebuah teori lahir tidaklah muncul dalam ruang kosong. Senada dengan hukum kausalitas (sebab-akibat), Ia tidak akan menjadi ada jika tidak ada suatu hal yang menyebabkan ia untuk ada. Hal ini menunjukkan adanya proses-proses tertentu yang berperan dalam melahirkan sebuah teori. Oleh karena itu dengan pemahaman ini, setiap teori selalu menjadi alat refleksi terhadap realitas ataupun kondisi yang sedang berlangsung.

Dalam pentas percaturan dunia ilmu pengetahuan, metode kritik merupakan usaha yang terus digalakkan oleh para filsuf. Karena adanya kritik merupakan cara untuk mengoreksi kelemahan-kelemahan suatu konsep, yang kemudian menawarkan solusi sebagai alternatif pemecahan.[[18]](#footnote-18) Kritik yang menjadi kegemaran para pemikir disini, bukanlah kritik yang hanya pandai dalam usaha *dekosntruksi* saja, yang tanpa menyertai formula untuk membangun.

Maka tidak dapat dipungkiri, setiap lahirnya sebuah teori baru kerapkali diawali dengan kritik terhadap teori yang sudah ada. Kehadiran konvergensi juga memiliki latar belakang yang membuatnya terlahir. Konvergensi lahir dalam rangka menengahi dua aliran yang berbeda (nativisme dan empirisme). Ada sebuah pisau yang dapat digunakan oleh seorang peneliti untuk mengetahui secara komprehensif atas akar pemikiran seorang tokoh, yaitu dengan menelaah terlebih dahulu frame filsafat dalam mencari sumber pengetahuan. Dengan kata lain, menelaah jawaban atas pertanyaan “apakah sumber utama sebuah pengetahuan?”. Adapun dasar pemikiran untuk memahami konvergensi ada baiknya penulis uraiankan terlebih dahulu yang melatarbelakangi kemunculannya, yaitu :

* 1. **Nativisme**

Nativisme berasal dari kata *native* artinya asli atau asal.[[19]](#footnote-19) Nativisme dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai keaslian atau kepribumian.[[20]](#footnote-20) Sedangkan secara istilah nativisme adalah suatu faham yang menyatakan bahwa perkembangan manusia dalam hidupnya mutlak ditentukan oleh potensi pembawaan dasarnya.

Nativisme adalah sebuah doktrin filosofis yang berpengaruh besar terhadap aliran psikologis. Tokoh utama aliran ini bernama Arthur Schopenhauer (1788-1860) seorang filosof jerman. Aliran nativis konon dijuluki sebagai aliran pesimistis yang memandang segala sesuatu dengan kaca mata hitam. Karena para penganut aliran ini berkeyakinan bahwa pekembangan manusia itu ditentukan oleh pembawaannya, sedangkan pengalaman dan pendidikan tidak berpengaruh apa-apa. Sedangkan dalam ilmu pendidikan, faham ini disebut dengan “*pesimisme pedagogis*”.

Di antara ahli yang dipandang sebagai *nativis* sejatiadalah Noam A. Chomsky kelahiran 1928. Ia seorang ahli linguistik yang sangat terkenal saat itu. Chomsky menganggap, bahwa perkembangan penguasaan bahasa pada manusia tidak dapat dijelaskan semata-mata oleh proses belajar, tetapi hanya dengan *biological predisposition* (kecenderungan biologis) yang dibawa sejak lahir.[[21]](#footnote-21)

Teori ini memandang bahwa sifat-sifat manusia yang dilahirkan kedunia telah ditentukan oleh sifat-sifat semasa masih dalam kandungan ibunya. Setelah dilahirkan sifat-sifat itu tetap akan melekat erat dalam diri individu dan tidak dapat diubah oleh faktor dan keadaan apapun. Jika individu dilahirkan oleh seorang ibu yang sifatnya baik, individu tersebut akan mempunyai sifat yang baik. Dan begitu juga sebaliknya, apabila dilahirkan oleh ibu jahat, maka akan menjadi individu yang jahat pula.[[22]](#footnote-22)

Sebagaimana yang dicontohkan oleh Muhibbin, bahwa sepasang orang tua ahli musik, maka anak-anak yang mereka lahirkan akan menjadi pemusik. Harimau juga hanya akan melahirkan harimau, tak akan pernah melahirkan domba. Jadi pembawaan dan bakat orang tua selalu berpengaruh mutlak terhadap perkembangan kehidupan anak-anaknya.[[23]](#footnote-23)

Disisi lain ada sebuah aliran yang memiliki ke-sepemahaman dengan nativisme, yaitu aliran bernama naturalisme,[[24]](#footnote-24) adalah aliran yang sama-sama mengklaim bahwa manusia dilahirkan sudah membawa sifat dasar. Tokoh yang mempelopori aliran ini ialah seorang filsuf Prancis bernama JJ. Rousseau (1712-1778). Rousseau memperguanakan istilah “*noble savage*” untuk menerangkan segi-segi moral, yakni hal-hal yang mengenai baik atau buruk, benar atau salah, sebagai potensi pada anak dari kelahirannya. Pandangan Rossue menjadi titik tolak dari pandangan yang menitikberatkan faktor dunia dalam atau faktor keturunan sebagai faktor yang penting terhadap isi kejiwaan dan gambaran kepribadian seseorang.[[25]](#footnote-25)

Dengan demikian, menurut teori ini, keberhasilan manusia ditentukan bakat dasar yang dimilikinya sejak kecil. Lingkungan sangat tidak ikut memiliki andil dalam upaya perkembangan manusia. Berdasarkan hal tersebut nativisme tidak dapat diterima secara penuh, artinya teori ini tidak mampu menerangkan kejadian-kejadian didalam masyarakat, atau dengan kata lain teori nativisme berat sebelah.

Disisi lain, penulis perlu untuk melacak jejak historis pemikiran Schopenhauer. Ia merupakan tokoh paling berpengaruh dalam teori nativisme. Jejak rekam pemikiran yang sampai pada penyimpulan bahwa manusia sudah memiliki watak/kepribadian yang bersifat pembawaan sejak lahir yang *original idea* tentu hadir dalam proses dinamika pemikiran yang panjang. Sehingga untuk mendeteksi akar pemikiran filosofis Schopenhaour, penulis perlu menuangkan dalam rangkaian runtutan sejarah pemikirannya.

Dalam perkembangan filsafat, Schopenhauer dipengaruhi dengan kuat oleh pemikiran [Imanuel Kant](http://id.wikipedia.org/wiki/Imanuel_Kant) dan juga pandangan [Buddha](http://id.wikipedia.org/wiki/Buddha). Pemikiran Kant nampak di dalam pandangan Schopenhauer tentang dunia sebagai ide dan kehendak. Kant menyatakan bahwa pengetahuan manusia terbatas pada bidang penampakan atau fenomena, sehingga benda-pada-dirinya-sendiri (das Ding an sich) tidak pernah bisa diketahui manusia. Misalnya, apa yang manusia ketahui tentang pohon bukanlah pohon itu sendiri, melainkan gagasan orang itu tentang pohon. Schopenhauer mengembangkan pemikiran Kant tersebut dengan menyatakan bahwa benda-pada-dirinya-sendiri itu bisa diketahui, yakni "kehendak". Filsafatnya termasuk ke dalam [Idealisme Jerman](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Idealisme_Jerman&action=edit&redlink=1). Pendapat ini dibuktikan melalui perbandingan antara filosofis Schopenhauer dengan pandangan [Idealisme Jerman](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Idealisme_Jerman&action=edit&redlink=1). Keduanya mengajarkan bahwa realitas bersifat subjektif, artinya keseluruhan kenyataan merupakan konstruksi kesadaran Subjek. Dunia ini juga dipandang sebagai ide. Pandangan Schopenhauer ini pun dijadikan wakil dari [Idealisme Jerman](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Idealisme_Jerman&action=edit&redlink=1).[[26]](#footnote-26)

Schopenhauer berpendapat bahwa dunia fenomenal yang kita alami ini adalah obyek bagi subyek. Artinya, dunia fenomenal itu adalah presentasi-presentasi (*vorstellungen*) atau gambaran-gambaran mental kita. Presentasi-presentasi ini tersusun secara teratur menjadi sebuah sistem pengetahuan tentang objek, dan sistem itu disebut ilmu pengetahuan. Di sini secara implisit diakui adanya *“das Ding an sich”.* Agar pengetahuan tentang dunia fenomenal itu memadai, harus ada asas umum yang mengatur susunan presentasi itu, dan asas itu disebut “prinsip alasan yang memadai”. Menurutnya, ada tiga *Pertama,* pemikiran kita mengatur objek-objek intuitif dan empiris menurut kategori kausalitas, dan dia mengatakan bahwa presentasi-presentasi tentang objek itu diatur menurut ” prinsip alasan memadai mengenai menjadi*”*. Di sini dia mereduksi kategori a priori Kantian menjadi satu, yaitu kausalitas. *Kedua,* pikiran kita lalu menghasilkan putusan, tapi kebenaran putusan itu ditentukan oleh suatu asas lain yang tidak sekedar logika, melainkan juga memungkinkan sifat sintetis putusan itu,dan ini disebut “prinsip alasan yang memadai mengenai mengetahui*”*. *Ketiga,* pikiran kita menangkap hakikat objek-objek secara intuitif, yaitu hubungan-hubungan ruang dan waktu. Kebenaran hubungan-hubungan hakiki ini diatur oleh prinsip alasan memadai mengenai ada*”.*

Dari ketiga asas itu terlihat adanya pengaruh Kant, tetapi Schopenhauer kemudian memberi sumbangan khasnya dalam asas keempat yang baginya terpenting. Ketiga asas terdahulu mengatur objek sebagai objek pengetahuan. Menurut Schopenhauer, untuk menghasilkan pengetahuan yang memadai, subjek yang memiliki ketiga asas itu tentu bukan sekedar “subjek pengetahuan” atau “*cogito*”, sebab kalau demikian, yang dihasilkannya hanya pengetahuan analitis. Nyatanya pengetahuan juga bersifat sintesis dan untuk mengalami subjek harus bertindak. Karena itu, subjek tentu juga “subjek kehendak”. Artinya, dalam mengetahui objek, subjek itu tidak sekedar menonton, tapi juga terlibat dengan motif-motifnya. Dengan kata lain, subjek diatur oleh hukum motivasi yang lalu disebutnya “*prinsip alasan memadai mengenai kehendak”.[[27]](#footnote-27)*

Sebagaimana disebutkan di atas, Schopenhauer secara langsung terpengaruh oleh filsafat pengetahuan Kant. Kant membedakan dua dunia. Yang pertama adalah dunia yang dikenal oleh kita, dunia “fenomenal”,yaitu dunia objek-objek inderawi yang “dikonstruksikan” oleh subjek yang mengerti melalui peralatan kognitifnya : persepsi indrawi (dengan bentuk-bentuk apriori ruang dan waktu) dan rasio. Dunia kedua, yaitu dunia di belakang fenomen-fenomen itu, adalah *Das Ding an Sich* (realitas pada dirinya sendiri), bidang *noumenal* (dari *nous*, akal budi dalam bahasa Yunani) yang hanya kita ketahui bahwa ia ada, tetapi tidak kita ketahui bagaimana ciri-cirinya. Jadi, yang dapat kita ketahui hanyalah bidang fenomenal, sedangkan bidang noumenal tertutup bagi kita. Kerangka pengertian Kant itu diambil alih oleh Schopenhauer, tetapi dengan dua perbedaan besar. Bagi Schopenhauer, bidang noumenal itu bukan sebuah *Das ding an sich,* melainkan kehendak. Kehendak adalah realitas transendental, artinya realitas *noumenal*, di belakang realitas *fenomenal* atau *empiris* yang kita rasakan. Jadi menurut Schopenhauer, realitas pada hakikatnya berupa kehendak. Di belakang dunia pengalaman kita, dunia empiris, terdapat kehendak transendental itu.

Yang kita tangkap dalam bidang fenomenal, jadi segala apa yang menjadi pengalaman kita baik di luar maupun di dalam diri kita, merupakan “gejalanya” atau, dalam bahasa Schopenhauer, *idea (Vorstellung)* kehendak transendental itu. Dunia adalah kehendak dan bayangan (atau imajinasi), kehendak adalah realitas *noumenal* sebagai dasar, bayangan-bayangan adalah penjabarannya di alam *fenomenal.[[28]](#footnote-28)* Perbedaan kedua antara Kant dan Schopenhauer ialah bahwa menurut Kant kita tidak dapat mengetahui *Das Ding an Sich*, sedangkan Schopenhauer merasa dapat mengetahuinya.

Hati kitalah yang membuka rahasia itu. Dalam hati kita temukan keinginan, hasrat, kerinduan, harapan, cinta, kebencian, pelarian, penderitaan, pemikiran, imajinasi, itulah hidup kita dan hidup kita adalah pengalaman dan pengalaman itu menyatakan diri sebagai kehendak. Tubuh kita sama saja kaki adalah objektivasi kehendak untuk berjalan, lambung untuk mencernakan, pendek kata, tubuh kita adalah obejektivikasi kehendak yang kita rasakan pada diri kita itu lalu dialihkan pada seluruh alam semesta, segala gejala alam semesta pun bukan lain ungkapan atau fenomenisasi sebuah kehendak. Kehendaklah yang mendasari segala kekuatan dan kejadian yang kita alami dalam alam semesta. Di belakang realitas *fenomenal,* realitas pengalaman empiris kita, terletak sebuah *noumenal* yang mendasarinya, yang bersifat kehendak. Sehingga, Schopenhauer menemukan bahwa *Das Ding an Sich* itu adalah Kehendak.[[29]](#footnote-29)

Pandangan aliran Schopenhauer, dalam artinya yang terbatas, juga dapat dimasukkan dalam golongan Rene Descartes[[30]](#footnote-30) dan pengikut-pengikutnya yang lain. Pandangan kesamaan dalam spirit pemikiran yang sama-sama meyakini tentang sebuah kemurnian atau faktor alam yang kodrati. Hemat kata, bahwa teori nativisme sesunggunya sangat dipenga­ruhi oleh pandangan-pandangan dari aliran idealisme.[[31]](#footnote-31)

* 1. **Empirisme**

Secara etimologi, istilah empirisme berasal dari kata Yunani *emperia* yang berarti pengalaman.[[32]](#footnote-32) Aliran ini beranggapan bahwa pengetahuan yang bermanfaat, pasti dan benar hanya di peroleh lewat indera (empiri), atau empirislah satu-satunya sumber.

Empirisme adalah salah satu aliran yang menekankan peranan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan serta cenderung mengecilkan peranan akal. Empirisme, berpendirian bahwa semua pengetahuan diperoleh lewat indra. Indra memperoleh kesan-kesan dari alam nyata, untuk kemudian kesan-kesan tersebut berkumpul dalam diri manusia, sehingga menjadi pengalaman.

Dapat dipahami bahwa para penganut empirisme berpendapat bahwa pengalaman adalah awal dari segala pengetahuan, juga awal pengetahuan tentang asas-asas yang diperoleh dan diteguhkan oleh pengalaman. Segala pengetahuan diturunkan dari pengalaman. Dengan demikian, hanya pengalamanlah yang memberi jaminan kepastian.

Dalam konteks perkembangan anak, aliran ini sangat nampak mempunyai pendapat yang berlawanaan dengan kaum Nativisme. Mereka berpendapat bahwa dalam perkembangan anak ditentukan oleh lingkungan atau pengalaman (pendidikan) yang diterima sejak kecil. Manusia dapat dididik menjadi apa saja (ke arah yang baik maupun ke arah yang buruk) menurut kehendak lingkungan atau pendidik-pendidiknya. Tokoh perintis teori ini adalah seorang filsuf inggris yang bernama John Locke (1704-1932). Ia mengembangkan teori tabula rasa[[33]](#footnote-33), yakni anak lahir di dunia bagaikan kertas putih yang bersih. Di samping john locke, terdapat juga para ahli pendidikan lain yang mempunyai pandangan hampir sama dengannya, yaitu Helvatus, ahli filsafat Yunani yang berpendapat, bahwa manusia dilahirkan dengan jiwa dan watak yang hampir sama yaitu suci dan bersih. Pendidikan dan lingkungan yang akan membuat manusia berbeda-beda.[[34]](#footnote-34)

Pandangan yang sama juga dikemukakan oleh J. F. Hebart yang merupakan seorang tokoh psikologi asosiasi. Pendapat J. F. Hebart, yaitu:[[35]](#footnote-35)

“*Jiwa manusia sejak dilahirkan masih kosong. Ia baru akan berisi sesuatu bila alat indranya telah dapat menangkap sesuatu yang kemudian diteruskan oleh urat syarafnya kemudian masuk kedalam kesadarannya, yaitu jiwa. Di dalam kesadaran tersebut hasil tangkapan tadi meninggalkan bekas yang disebut tanggapan. Semakin lama alat indra yang dapat menangkap rangsang dari luar tersebut akan semakin banyak dan kesemuanya akan meninggalkan tanggapan. Dalam kesadaran tersebut tanggapan-tanggapan yang sejenis akan saling terikat, sebaliknya tanggapan-tanggapan yang tidak sejenis akan tolak-menolak*.”

Dalam pendidikan, pendapat kaum empiris ini terkenal dengan nama *optimisme paedagogis*. Kaum behavioris pun sependapat dengan kaum Empiris itu. Sebagaimana ungkapan kata-kata Watson seorang Behaviouris[[36]](#footnote-36) tulen Amerika:

“*Berilah saya sejumlah anak-anak yang baik keadaan badannya dan situasi-situasi yang saya butuhkan, dari setiap orang anak, entah yang mana, dapat saya jadikan seorang dokter, seorang pedagang, seorang ahli hukum, atau memang jika dikehendaki seorang pengemis atau ahli pencuri.”[[37]](#footnote-37)*

Berbeda dengan teori nativis, paham empirisme menekankan arti penting pengalaman, lingkungan dan pendidikan dalam, arti perkembangan manusia itu semata-mata bergantung pada lingkungan dan pengalaman pendidikannya, sedangkan bakat dan pembawaan sejak lahir dianggap tidak ada pengaruhnya. Contohnya jika seorang siswa memperoleh kesempatan yang memadai untuk mempelajari ilmu politik, tentu kelak ia akan menjadi seorang politisi. Karena ia memiliki pengalaman belajar dibidang politik, ia tak akan pernah menjadi pemusik, walaupun orangtuanya pemusik sejati. Penulis melihat kecenderungan aliran ini hanya sepenuhnya tergantung pada faktor lingkungan saja, sedangkan faktor bakat, tidak ada pengaruhnya sama sekali. Jadi dalam ungkapan teori ini pun juga berat sebelah, artinya senada dengan nativis yang belum mampu menjawab kondisi yang sedang berkembang dimasyarakat.

Perlu penulis kemukakan sebuah ironi faktual, yakni diantara para orang yang tersandung dalam kasus korupsi, penggelapan, mark up dana, atau bahkan tindak kriminal cukup banyak yang muncul dari kalangan keluarga berada dan terdidik. Dan sebaliknya tidak sedikit orang yang berkepribadian mulia yang lahir dan lahir dari keluarga bodh dan tidak terdidik. Sehingga aliran empirisme ini ternyata tidak tahan uji, dalam arti aliran ini tidak dapat menjawab masalah-masalah yang timbul dalam masyarakat diatas.

Disisi lain dapatlah ditelusuri akar historis pemikiran yang mempengaruhi Locke, yang sampai pada pemahaman bahwa manusia dapat diibaratkan kertas kosong, yang bisa sepenuhnya ditulis oleh pihak luar. Locke berusaha meneruskan filsafat Hobbes[[38]](#footnote-38). Ia menentang paham rasionalisme mengenai idea-idea dan asas-asas pertama yang dipandang sebagai bawaan manusia. Menurut dia, segala pengetahuan datang dari pengalaman dan tidak lebih dari itu. Peran akal adalah pasif pada waktu pengetahuan didapatkan. Oleh karena itu akal tidak melahirkan pengetahuan dari dirinya sendiri.[[39]](#footnote-39)

Pemahaman inilah yang membuat ia menyimpulkan bahwa manusia dilahirkan seperti sejenis buku catatan yang kosong. Ia seolah menegaskan bahwa seluruh pengetahuan kita diperoleh dengan jalan menggunakan serta membandingkan ide-ide yang diperoleh dari penginderaan serta refleksi yang pertama dan sederhana. Tapi pikiran, menurut Locke, bukanlah sesuatu yang pasif terhadap segala sesuatu yang datang dari luar. Beberapa aktifitas berlangsung dalam pikiran.

Gagasan-gagasan yang datang dari indera tadi diolah dengan cara berpikir, bernalar, mempercayai, meragukan dan dengan demikian memunculkan apa yang dinamakannya dengan perenungan. Locke menekankan bahwa satu-satunya yang dapat kita tangkap adalah penginderaan sederhana. Ketika kita makan apel misalnya, kita tidak merasakan seluruh apel itu dalam satu penginderaan saja. Sebenarnya, kita menerima serangkaian penginderaan sederhana, yaitu apel itu berwarna hijau, rasanya segar, baunya segar dan sebagainya. Setelah kita makan apel berkali-kali, kita akan berpikir bahwa kita sedang makan apel. Pemikiran kita tentang apel inilah yang kemudian disebut Locke sebagai gagasan yang rumit atau ia sebut dengan persepsi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semua bahan dari pengetahuan tentang dunia didapatkan melalui penginderaan.[[40]](#footnote-40) Hal lain dapat dilihat seperti dalam masalah berikut. “Bagaimana mengetahui api itu panas?” Maka, seseorang empirisme akan berpandangan bahwa api itu panas karena memang dia mengalaminya sendiri dengan menyentuh api tersebut dan memperoleh pengalaman yang kita sebut “panas”. Dengan kata lain, dengan menggunakan alat inderawi peraba akan memperoleh pengalaman yang menjadi pengetahuan kita kelak. Hal ini berarti bahwa semua fenomena dari pikiran kita yang disebut ide berasal dari pengamatan atau refleksi, yang kemudian menjadi tesis dasar dari empirisme. Dengan tesis inilah, Locke mempergunakannya sebagai titik tolak dalam ia menjelaskan perkembangan pikiran manusia. Akal bukan menjadi sumber pengetahuan, akan tetapi akal mendapatkan tugas untuk mengolah bahan-bahan yang diperoleh dari pengalaman.

Namun demikian, empirisme dihadapkan pada sebuah persoalan yang sampai begitu jauh belum bisa dipecahkan secara memuaskan oleh filsafat. Persoalannya adalah menunjukkan bagaimana kita mempunyai pengetahuan tentang sesuatu selain diri kita dan cara kerja pikiran itu sendiri.[[41]](#footnote-41) Persoalannya adalah menunjukkan bagaimana kita mempunyai pengetahuan tentang sesuatu selain diri kita dan cara kerja pikiran itu sendiri.[[42]](#footnote-42) Sampailah pada pengertian bahwa dalam konteks pembahasan tentang perkembangan anak dalam aliran ini telah dipengaruhi oleh pandangan “kebendaan” (materialisme). Emmanuel Kant, juga pernah mengemukakan bahwa “Manusia dapat menjadi manusia hanya karena pendidikan”.[[43]](#footnote-43) Maka dari itu dasar pikiran yang paling menonjol dalam aliran empirisme adalah bahwa pembentukan kepribadian anak tergantung dari faktor luarnya.

1. **Unsur-unsur Pembentuk Kepribadian Menurut Konvergensi**

Telah dikemukakan secara sepintas dalam perkembangan individu menurut Stern akan ditentukan oleh faktor pembawaan maupun oleh faktor lingkungan. Faktor-faktor yang berpengaruh pada perkembangan individu tersebut lebih detailnya.

1. Faktor Pembawaan (Hereditas)

Hereditas yaitu pewarisan/pemindahan biologis karakteristik individu dari pihak orang tuanya kepada anaknya. Pewarisan ini terjadi melalui proses genetis. Genes (gen)-ini terhimpun dalam kromosom-kromosom (laki-laki dan perempuan) masing-masing berjumlah 24 kromosom yang saling berinteraksi. Masing-masing individu hidup dengan 1 sel dalam indung telur yang telah dibuahi oleh satu sel sperma. Sel ini lalu berbagi menjadi dua, masing-masing berbagi lagi menjadi dua-dua dan seterusnya hingga menjadi beberapa sel yang akan menjadi organ tubuh.Proses pembagian sel semacam ini disebut mitosis. Dan semua sel dalam badan itu memiliki hereditas yang identik dengan orang tuanya.[[44]](#footnote-44)

Jadi dasar hereditas dari perbedaan individual ialah adanya kombinasi-kombinasi gen yang mengakibatkan adanya peruabahan sifat gen. Sehingga kesimpulannya kategori hereditas ialah adanya persamaan sifat-sifat dan ciri-ciri, kedua ciri-ciri ini harus diturunkan melalui sel-sel kelamin.

Terdapat berbagai macam pembawaan yang telah diwariskan kepada anak atau keturunannya, antara lain meliputi;[[45]](#footnote-45)

* 1. Pembawaan jenis

Setiap manusia biasa diwaktu lahirnya telah memiliki pembawaa jenis, yaitu jenis manusia. Bentuk badannya, anggota-anggota tubuhnya, intelejensinya dan sebgagainya menunjukkan ciri-ciri yang has dan berbeda dengan jenis makhluk yang lain. Jadi tidak mungkin sepasang manusia akan melahikan atau menurunkan seekor kera.

* 1. Pembawaan ras

Dalam jenis manusia pada umunya masih terdapat lagi bermacam-macam perbedaan yang juga termasuk pembawaan keturunan mengenai ras. Sepeprti ras Indo Jerman, ras Mongolia, ras negro dan lain-lain.

* 1. Pembawaan jenis kelamin

Setiap manusia yang normal sejak lahir telah membawa jenis kelamin masing-masing, laki-laki atau perempuan.

* 1. Pembawaan perseorangan/individual

Setiap individu memiliki pembawaan yang bersifat individual yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, baik watak, sifat, intelejensi meskipun mereka bersamaan ras atau jenis kelaminnya.

Dari berbagai macam pembawaan tersebut yang paling banyak ditentukan oleh keturuan adalah pembawaan ras, pembawaan jenis kelamin, dan pembawaan jenis. Sedangkan pembawaan perseorangan lebih banyak karena pengaruh faktor lingkungan dalam pertumbuhannya.

Adapun pembawaan perseorangan yang dalam pertumbuhannya lebih ditentukan oleh keturunan ialah :

1. Konstitusi tubuh, termasuk didalamnya motorik, seperti sikap badan, sikap berjalan, air muka, gerakan bicara.
2. Cara berlangsungnya emosi yang khas: cepat/lambat bereaksi terhadap sesuatu, keras/tenang, cara timbulnya perasaan atau pikiran.
3. Tempo dan ritme perkembangan
4. Sifat-sifat ingatan dan kesanggupan belajar.
5. Faktor Lingkungan

Berpijak pada pandangan yang dikemukakan dalam teori konvergensi yang menyatakan bahwa lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan perkembangan individu, oleh para ahli yang sepakat dengan pernyataan teori konvergen, selanjutnya lingkungan dibedakan menjadi dua bagian secara garis besarnya, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial.[[46]](#footnote-46)

* 1. Lingkungan Fisik

Lingkungan fisik yaitu lingkungan yang berupa alam, seperti keadaan tanah, keadaan musim, dan sebagainya. Dinyatakan bahwa lingkungan fisik yang berbeda akan berpengaruh pula terhadap perkembangan individu. Contoh kongkretnya, lingkungan daerah pantai akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan individu dibandingkan dengan daerah pegunungan atau daratan tinggi. Demikian halnya dengan daerah yang lingkungannya berhawa dingin seperti di dekat kutub utara dan selatan akan berpengaruh nyata terhadap perkembangan sifat individu yang tinggalnya di daerah subtropika atau daerah tropika (panas).

* 1. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial yaitu lingkungan yang masyarakatnya menyebabkan terjadinya interaksi antara individu yang satu dengan individu yang lain. Keadaan masyarakat demikian sedikit atau banyak dapat berpengaruh terhadap perkembangan sifat-sifat individu yang hidup di dalamnya. Lingkungan sosial dibedakan menjadi lingkungan sosial primer dan lingkungan sosial sekunder.

Lingkungan sosial primer, yaitu lingkungan sosial yang didalamnya terjadi hungan erat antara anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat yang lain. Antaranggota masyarakat yang terjadi hubungan atau interaksi sangat erat tersebut wajar kiranya berpengaruh terhadap perkembangan sifat-sifat individu dalam masyarakat.

Lingkungan sekunder, yaitu lingkungan sosial dengan terjadinya hubungan atau interaksi sosial yang agak longgar alias tidak begitu erat. Akan tetapi walau lingkupnya kecil, interaksi ini tetap memberi pengaruh pada perkembangan sifat individu.

* 1. Hubungan Timbal Balik Antara Individu dengan Lingkungan

Sebenarnya individu dengan lingkungan terjadi hubungan secara timbal balik antar keduanya. Maksudnya, tidak hanya faktor lingkungan yang berpengaruh nyata terhadap perkembangan sifat individu yang hidup didalamnya, tetapi individu tersebut juga dapat mempengaruhi lingkungan disekitarnya.

Adapun sikap yang ditunjukkan oleh individu terhadap lingkungannya, antara lain dengan menolak, menentang atau individu bersikap netral terhadap lingkungan sekitarnya. Jika keadaan lingkungan sesuai dengan atau sejalan dengan keinginan individu, maka yang bersangkutan pasti akan menerimanya. Kebalikanya dengan itu, jika lingkungan kurang atau tidak sesuai dengan yang diinginkan individu, maka yang bersangkutan tentu akan menolak. Sementara sikap netral akan diperlihatkan oleh individu yang sedang berada dalam keadaan *status quo*, yaitu tidak menerima dan juga tidak menolak terhadap lingkungan.[[47]](#footnote-47)

1. **Pembentukan Kepribadian Menurut Konvergensi**

Pendapat Stern yang disitir oleh Agus Sujanto dikatakan bahwa faktor-faktor dari dalam atau dari luar saja tidak dapat menunjukkan adanya suatu pribadi tertentu yang bulat. Seperti contoh, yang telah terjadi atas bagaimana kehidupan anak yang sejak kecil yang dibesarkan oleh binatang, anak itu ternyata hanya dapat bertingkah laku seperti apa yang ditingkah lakukan oleh binatang-binatang itu saja, sedang pembawaan-pembawaannya yang spesifik sebagai manusia tidak dapat berkembang sama sekali. Dan hal demikian juga banyak sekali terjadi pada anak anak yang kembar dari satu telur, yang kemudian mempunyai sifat-sifat berlainan.[[48]](#footnote-48)

Dalam proses pembentukan kepribadian anak, dunia luar (lingkungan anak tinggal) dan dalam (pembawaan atau keturunan), kedua faktor itu *konvergerend*, dan darinya timbulah anak yang mempunyai tingkah laku tertentu, yang lain sekali dengan orang lain. Di dalam aliran konvergensi ini konsep pembentukan kepribadian anak dapat diterangkan bahwa, seorang yang akan menginginkan anaknya mempunyai kepribadian baik, orang tersebut (pelaku perencana pembentuk ) harus mempersiapkan dua faktor yang terpenting yaitu, faktor lingkungan dan faktor keturunan.

Hereditas (keturunan) adalah pewarisan sifat-sifat fisik dan psikologis serta pola-pola pertumbuhan lainnya yang secara biologis diwarisi oleh setiap anak dari kedua orang tuanya melalui proses genetis. Maka hereditas (keturunan) dapat dikatakan sebagai potensi-potensi yang dibawa setiap individu ketika lahir yang merupakan warisan dari orang tuanya. Unsur-unsur hereditas (keturunan) yang berupa potensi-potensi fisik dan mental psikologis itu dalam proses pembentukan kepribadian akan berfungsi sebagai faktor dasar atau bahan yang akan mempengaruhi dalam proses pembentukan kepribadian anak. Dalam proses pembentukan diperlukan bahan dasar, sebab tanpa adanya bahan dasar pertumbuhan fisik atau perkembangan kepribadian anak tidak akan terjadi. Tentunya makin baik potensi dasar yang dibawa anak maka diharapkan makin baik pula dalam proses pembentukan kepribadian anak. Dan sebaliknya semakin jelek potensi dasar yang dibawa anak, tentu dalam proses pembentukan kepibadian anak akan mengalami kesulitan-kesulitan.

Sedangkan lingkungan (milliu) dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang ada di dalam maupun di luar diri individu yang bersifat mempengaruhi dalam proses pembentukan kepribadian anak. Lingkungan ada dua yaitu lingkungan alam (natural enviorement) dan lingkungan sosial (social enviorement). Lingkungan alam meliputi : iklim, suhu, geografis, waktu pagi atau siang dan malam. Sedangkan lingkungan sosial meliputi : lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, organisasi dan lain-lain. Dalam proses pembentukan kepribadian anak, lingkungan ini merupakan faktor terpenting setelah faktor hereditas. Tanpa adanya dukungan dari faktor lingkungan maka proses perkembangan dalam mewujudkan potensi pembawaan menjadi kemampuan nyata tidak akan terjadi.

Oleh karena itu dalam proses pembentukan kepribadian anak, lingkungan dapat dikatakan dengan istilah faktor ajar, yaitu faktor yang akan mempengaruhi perwujudan suatu kepribadian yang baik maupun kepribadian yang buruk, sebab dalam hal ini lingkungan dapat bersifat positif yang berarti pengaruhnya baik maka akan muncul kepribadian yang baik pula. Sedangkan yang bersifat negatif berarti pengaruhnya jelek maka akan muncul kepribadian yang jelek pula.

Jadi konsep pembentukan kepribadian anak yang ditawarkan oleh aliran konvergensi adalah konvergerend, yaitu anak yang mempunyai kepribadian baik dia pasti keturunan maupun lingkungannya juga baik, sebab aliran ini berpendapat bahwa potensi sebaik apapun kalau tidak didukung dengan lingkungan yang menunjang (baik), maka potensi itu tidak akan memunculkan hasil yang baik, dan sebaliknya lingkungan yang baik tapi potensi yang dibawa anak kurang baik maka hasilnya juga tidak bagus.

Disisi lain, M. Arifin pun juga mendukung bahwa aliran konvergensi tentang pembentukan kepribadian yang dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara kusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fithroh dan kecenderungan ke arah yang baik yang ada di dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.[[49]](#footnote-49)

Disisi lain, ada sebuah *ambiguitas* dalam teori konvergensi ini, tentang manakah yang lebih berperan penting antara keturunan atau lingkungan dalam proses pembentukan kepribadian anak. Meminjam ungkapan Ngalim Purwanto, bahwa peranan yang besar hal dalam pembentukan kepribadian anak menurut teori konvergensi ini dapat dirumuskan dengan:

“*Tiap-tiap sifat dan ciri-ciri manusia dalam perkembangannya ada yang lebih ditentukan oleh lingkungannya, dan ada pula yang lebih ditentukan oleh pembawaannya.”[[50]](#footnote-50)*

Maka permasalahan tersebut, tetap masih dalam kerangka teori konvergensi bahwa yang berperan dalam proses pembentukan kepribadian adalah faktor keturunan dan lingkungan.

1. Taufik Abdullah, M. Rusli, *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1990), hal. 4 [↑](#footnote-ref-1)
2. Sampurna, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Cipta Karya, 2003), hal. 436. [↑](#footnote-ref-2)
3. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 79. [↑](#footnote-ref-3)
4. M. Nor Syam, *Pengertian dan Dasar Hukum Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2003), hal. 8 [↑](#footnote-ref-4)
5. Deduktif ialah membicarakan cara-cara untuk mencapai kesimpulan-kesimpulan bila lebih dahulu telah diajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai semua atau sejumlah ini diantara suatu kelompok barang tertentu. Kesimupan yang sah pada suatu penalaran deduktif selalu merupakan akibat yang bersifat keharusan dari pernyataan-pernyataan yang lebih dahulu diajukan. Atau sederhananya dalam deduktif ini prosesnya berlangsung dari yang umum menuju kepada yang khusus. Contoh, Manusia semua akan mati (kesimpulan umum), Jamilah adalah manusia (kesimpulan khusu) Jamilah akan mati (kesimpulan deduksi). Adapun jika langsung dalam konteks pemahaman teori yang dimaksud, bahwa deduksi disini ialah memberi keterangan yang dimulai dari suatu perkiraan atau pikiran spekulatif tertentu kearah data yang diterangakan. Lihat Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), hal.28 [↑](#footnote-ref-5)
6. Ibid..., 81. [↑](#footnote-ref-6)
7. John M. Echols, Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2003), hal. 145. [↑](#footnote-ref-7)
8. Sampurna K, Sampurna, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Cipta Karya, 2003), hal. 242. [↑](#footnote-ref-8)
9. J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Penerj, Kartini Kartono, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004), hal. 112 [↑](#footnote-ref-9)
10. Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Rajawali Press, 2011), hal. 180. [↑](#footnote-ref-10)
11. Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hal. 221. [↑](#footnote-ref-11)
12. Djumransjah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Malang: Bayumedia, 2004), hal. 62. [↑](#footnote-ref-12)
13. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2013), hal. 16 [↑](#footnote-ref-13)
14. Alex Sobur, *Psikologi Umum,* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 150 [↑](#footnote-ref-14)
15. Alex Sobur, *Psikologi Umum*..., hal. 151 [↑](#footnote-ref-15)
16. Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*..., hal. 181-182 [↑](#footnote-ref-16)
17. Jalaluddi dan Abdullah, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*..., hal. 154 [↑](#footnote-ref-17)
18. Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan islam: Dari metode Rasional Hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hal. 350 [↑](#footnote-ref-18)
19. Wojowasito dan Tito Wasito W, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia,* hal. 391. [↑](#footnote-ref-19)
20. Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 610. [↑](#footnote-ref-20)
21. Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Baru*..., hal. 43 [↑](#footnote-ref-21)
22. Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Umum*..., 219 [↑](#footnote-ref-22)
23. Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*..., hal. 43 [↑](#footnote-ref-23)
24. *Naturalisme* berasal dari bahasa latin dari kata *nature* artinya alam. Aliran ini berpendat pada hakekatnya semua anak (manusia) sejak dilahirkan adalah baik. Tokoh aliran naturalisme mengatakana bahwa “semua anak adalah baik pada waktu baru datang dari sang pencipta, tetapi semua menjadi rusak ditangan manusia”. Oleh karena itu dalam teori ini menegaskan bahwa pada dasarnya seorang anak tidak perlu untuk dicampuri perkembangannya dengan sebuah pendidikan, dan membiarkan berkembang sendiri menurut alamnya. Lihat Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, hal. 59. [↑](#footnote-ref-24)
25. Alex Sobur, *Psikologi Umum*..., hal. 148 [↑](#footnote-ref-25)
26. <http://id.wikipedia.org/wiki/Arthur_Schopenhauer>, diakses 4 November 2013 [↑](#footnote-ref-26)
27. F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern,* (Jakarta: Gramedia, 2007), hal. 217-218 [↑](#footnote-ref-27)
28. Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika,*  ( Yogyakarta: Kanisius, 1997), hal. 163 [↑](#footnote-ref-28)
29. P.A.Van der Weij, *Filsuf-filsuf Besar Tentang Manusia,* (Jakarta : Gramedia,1991), hal. 120 [↑](#footnote-ref-29)
30. Rene Descartes merupakan tokoh yang dijuluki sebagai bapak rasio, ia mengatakan bahwa hanya idea sajalah yang dapat membawa orang kepada kebenaran. Menurutnya idea yang terang benerang merupakan pemberian Tuhan, sebelum orang dilahirkan (idea bawaan). Sebab itu haruslah idea itu benar, karena berian yang maha benar. Jadi menurutnya bukanlah hasil pengabstrakan yang diambil dari yang kongkrit, melainkan sudah dimiliki orang waktu dilahirkan. Lihat, Poedjawijatna, *Pembimbing Ke Arah Alam Filsafat*, (Jakarta: Rinerka Cipta, 2002), hal. 100 [↑](#footnote-ref-30)
31. Idealisme adalah suatu paham yang menekankan pada penggunaan ide gagasan, pemikiran, akal pikiran. Idealism menekankan akal pikir sebagai hal dasar atau lebih dulu ada bagi materi dan menganggap bahwa akal pikir adalah suatu yang nyata, sedangkan materi adalah akibat yang ditimbulkan oleh akal pikir. Lihat George R knight, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Gama media, 2007), Hal. 67 [↑](#footnote-ref-31)
32. Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998), hal. 109 [↑](#footnote-ref-32)
33. *Tabula rasa* (tabula = meja, rasa = lilin), yaitu meja yang tertutup lapisan lilin putih. Kertas putih dapat ditulis dengan tinta warna apapu, dan warna tulisannya akan sama dengan warna tinta tersebut. Begitu pula halnya dengan meja yang berlilin, dapat dicat dengan berwarna-warni, sebelum ditempelkan. Lihat, Alex sobur, Psikologi Umum...,hal. 148. [↑](#footnote-ref-33)
34. Djumransjah*, Pengantar Filsafat Pendidikan*..., hal. 57 [↑](#footnote-ref-34)
35. Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Umum*..., hal. 345 [↑](#footnote-ref-35)
36. Seseorang yang memiliki paham behavioris selalu menolak pandangan yang menganggap perilaku manusia yang dilandasi dengan perasaan. Ia menganggap bahwa perilaku hanya dapat dijelaskan dengan kejadian atau situasi –situasi antiseden yang dapat diamati. Atau hematnya perilaku atau kepribadian manusia ditentukan oleh kejadian-kejadian masa lalu dan sekarang dalam dunia obyektif. Maka disini ditemukan bahwa manusia selalu menjadi obyek. Lihat, Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 82 [↑](#footnote-ref-36)
37. Ngalim Purwanto*, Psikologi Pendidikan*..., hal. 15 [↑](#footnote-ref-37)
38. Menurut Hobbes, filsafat adalah suatu ilmu pengetahuan yang bersifat umum, sebab filsafat adalah suatu ilmu pengetahuan tentang efek-efek atau akibat-akibat, atau tentang penampakan-panampakan yang kita peroleh dengan merasionalisasikan pengetahuan yang semula kita miliki dari sebab-sebabnya atau asalnya. Sasaran filsafat adalah fakta-fakta yang diamati untuk mencari sebab-sebabnya.Di dalam pengamatan disajikan fakta-fakta yang dikenal dalam bentuk pengertian-pengertian yang ada dalam kesadaran kita. Sasaran ini dihasilkan dengan perantaraan pengertian-pengertian; ruang, waktu, bilangan dan gerak yang diamati pada benda-benda yang bergerak. Lihat Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hal. 11 [↑](#footnote-ref-38)
39. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* ( Yogyakarta: Kanisius, 1993), hal. 36. [↑](#footnote-ref-39)
40. Bambang dan Radea Juli A. Hambali, *Filsafat Untuk Umum*  (Jakarta: Prenada Media, 2003), hal. 334. [↑](#footnote-ref-40)
41. Ibid*..., hal. 35* [↑](#footnote-ref-41)
42. Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. [↑](#footnote-ref-42)
43. Alex Sobur, *Psikologi Umum...,* hal. 149. [↑](#footnote-ref-43)
44. Ibid..., hal 27 [↑](#footnote-ref-44)
45. Noer Rohmah, *Psikologi Umum,* (Yogyakarta: Teras, 2012),hal. 30 [↑](#footnote-ref-45)
46. Purwa Atma Prawira, *Psikologi Umum*..., hal. 231 [↑](#footnote-ref-46)
47. *Ibid*..., hal. 332 [↑](#footnote-ref-47)
48. Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hal. 211. [↑](#footnote-ref-48)
49. H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 113. [↑](#footnote-ref-49)
50. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*...., hal. 17 [↑](#footnote-ref-50)